

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Agensi (*Agency Theory*)

1. Pengertian Teori Agensi

Teori agensi pertama kali dikembangkan oleh *Jensen* dan *Meckling* (1976) yang mendefinisikan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di mana satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal*, yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*.¹ Dalam konteks perusahaan, *principal* adalah pemegang saham (investor), sedangkan *agent* adalah manajemen (manajer) yang diberi kepercayaan untuk mengelola perusahaan.

Menurut Scott (2015), teori agensi menjelaskan bahwa terdapat pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan, di mana masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda.² *Principal* menginginkan *return* yang maksimal atas investasinya, sementara *agent* cenderung mengutamakan kepentingan pribadinya, seperti peningkatan kompensasi dan bonus.

B. Masalah Keagenan (*Agency Problem*)

Pemisahan fungsi antara *principal* dan *agent* menimbulkan permasalahan yang disebut sebagai masalah keagenan (*agency problem*).

¹Michael C. Jensen dan William H. Meckling, "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure," *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 No. 4, 1976, hlm. 308.

²William R. Scott, *Financial Accounting Theory*, 7th ed., (Toronto: Pearson, 2015), hlm. 358.

Masalah keagenan muncul karena adanya asimetri informasi, yaitu kondisi di mana *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dan lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan *principal*.³ Kondisi ini dapat mendorong *agent* untuk bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, misalnya dengan melakukan pemborosan biaya atau pengambilan keputusan yang mengutamakan kepentingan pribadi.

Untuk mengurangi masalah keagenan tersebut, *principal* umumnya mengeluarkan biaya yang dikenal sebagai biaya keagenan (*agency cost*), yang terdiri dari:⁴

1. **Monitoring cost**, yaitu biaya yang dikeluarkan *principal* untuk mengawasi perilaku *agent* agar bertindak sesuai kepentingan perusahaan.
2. **Bonding cost**, yaitu biaya yang dikeluarkan *agent* untuk meyakinkan *principal* bahwa *agent* bertindak sesuai kepentingan *principal*.
3. **Residual loss**, yaitu kerugian yang timbul akibat perbedaan keputusan *agent* dengan keputusan yang seharusnya diambil untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal*.⁵

C. Keterkaitan Teori Agensi dengan Penelitian Ini

Teori agensi relevan digunakan sebagai grand theory dalam penelitian ini karena penelitian ini mengkaji pengaruh biaya produksi dan biaya operasional

³Jensen dan Meckling, *Op. Cit.*, hlm. 312.

⁴Eduardus Tandelilin, *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 48.

⁵Scott, *Op. Cit.*, hlm. 360.

terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025.⁶

Dalam perspektif teori agensi, manajemen perusahaan (*agent*) bertanggung jawab kepada pemegang saham (*principal*) dalam mengelola seluruh sumber daya perusahaan, termasuk dalam hal pengendalian biaya produksi dan biaya operasional. Pengelolaan biaya yang efisien dan efektif oleh manajemen merupakan bentuk pertanggungjawaban *agent* kepada *principal*, yang pada akhirnya akan tercermin dalam besaran laba bersih yang dihasilkan perusahaan.⁷

Ketika manajemen mampu mengelola biaya produksi secara efisien, misalnya melalui pengendalian bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik, maka laba bersih perusahaan berpotensi meningkat. Demikian pula, alokasi biaya operasional yang tepat dan strategis, seperti pada kegiatan pemasaran dan distribusi, akan mendukung peningkatan pendapatan perusahaan sehingga berdampak positif pada laba bersih.

Dengan demikian, teori agensi memberikan kerangka pemahaman bahwa transparansi dan akuntabilitas manajemen dalam pengelolaan biaya merupakan faktor penting yang menentukan kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam hal pencapaian laba bersih yang optimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan

⁶Jensen dan Meckling, *Op. Cit.*, hlm. 323.

⁷Mulyadi, *Sistem Akuntansi*, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hlm. 25.

terhadap laba bersih, yang mengindikasikan bahwa keputusan manajemen dalam mengalokasikan biaya operasional secara strategis terbukti mampu meningkatkan kinerja laba perusahaan.⁸

D. Laba Bersih

1. Pengertian Laba Bersih

Laba merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam laporan keuangan perusahaan, baik perusahaan jasa, dagang, maupun manufaktur. Laba mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Laba yang berkualitas dapat menentukan bagaimana kinerja suatu perusahaan dan juga akan mempengaruhi laba tersebut dimasa yang akan datang. Jika perusahaan selalu memperoleh laba setiap tahunnya maka perusahaan tersebut dapat mempertahankan eksistensinya dan memperpanjang keberlangsungan hidup perusahaan tersebut.⁹

Menurut Soemarso laba adalah Selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Apabila pendapatan lebih kecil dari pada beban disebut rugi. Laba atau rugi merupakan hasil perhitungan secara periodik. Sedangkan menurut Suwardjono laba diartikan sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Hal ini berarti laba merupakan kelebihan pendapat diatas biaya.¹⁰

⁸Marismiati dan Amelia Maulid, "Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero)," *Land Journal*, Vol. 4 No. 2, 2023, hlm. 145.

⁹Apridasari, E. (2012). Analisis Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Mekanisme Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Periode 2008-2010 (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University))

¹⁰Galih Wicaksono *Et. Al*, Teori Akuntansi, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 163

Peneliti menyimpulkan bahwa laba adalah selisih lebih kenaikan manfaat ekonomi atau pendapatan setelah dikurangi seluruh beban atau biaya sehubungan dengan kegiatan usaha dalam satu periode Akuntansi.

Menurut Herry laba bersih adalah laba operasi ditambah pendapatan non operasi (seperti pendapatan bunga), dikurangi biaya non operasi (seperti biaya bunga), dan dikurangi pajak penghasilan.

Definisi laba bersih menurut Sujarweni yaitu angka terakhir perhitungan laba rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban lain-lain.

Peneliti menyimpulkan bahwa laba bersih adalah pendapatan setelah dikurangi beban yaitu laba berjalan dikurangi beban bunga dan pajak.¹¹

2. Faktor- faktor Laba Bersih

Faktor- faktor yang mempengaruhi laba menurut Mulyadi antara lain:

a. Biaya

Biaya adalah sumber daya yang dikorbankan atau dibayarkan untuk mencapai tujuan entitas usaha.

b. Harga jual

Harga jual adalah jumlah uang atau nilai yang ditetapkan oleh penjual sebagai kompensasi atas produk atau jasa yang ditawarkan pembeli

c. Volume penjualan.

Volume penjualan adalah sebagai ukuran yang menunjukkan banyaknya atau besarnya barang atau jasa yang terjual.¹²

¹¹ Hery, Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis, (Jakarta, PT Grasindo, 2017)

¹² Mulyadi, Sistem Akuntansi, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat, (Jakarta : Salemba Empat, 2013)

Sedangkan menurut Halim, Supomo & Kusufi faktor yang mempengaruhi laba adalah biaya dan harga jual. Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi laba ada 3 yaitu Biaya, Harga jual, dan Volume penjualan. Biaya yang timbul akibat perolehan produk akan mempengaruhi harga jual, harga jual produk akan mempengaruhi besarnya volume penjualan, sedangkan volume penjualan akan berpengaruh terhadap volume produksi dengan kenaikan volume penjualan maka konsekuensinya laba pun akan meningkat. Sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan harus diperhitungkan secara matang.¹³

3. Indikator Laba Bersih

Menurut Irham Fahmi laba bersih adalah laba setelah pajak, yaitu laba yang diperoleh setelah dikurangkan dengan pajak. Ini disebut *Net income* (laba bersih) atau *Net profit* yang diterima oleh perusahaan.

Sedangkan menurut Fitriana laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.¹⁴ Maka dapat disimpulkan bahwa indikator laba bersih adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba bersih} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasi} - \text{Beban Pajak}$$

4. Konsep Laba Bersih dalam Perspektif Islam

Laba (ribh) dalam Islam diakui sebagai sesuatu yang halal dan dianjurkan, selama diperoleh melalui cara yang benar dan tidak mengandung

¹³ Halim, A., et. al., Akuntansi Manajemen (Akuntansi Manajerial), (Yogyakarta: BPFE 2012)

¹⁴ Fitriana, Nurdian, Buku Praktis Menyusun Laporan Laba Rugi, (Jakarta, Penerbit Laskar Askara, 2014)

unsur riba, gharar (ketidakpastian), maupun maysir (spekulasi).¹⁵

Allah SWT berfirman:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

"Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."

(QS. Al-Baqarah: 275)¹⁶

Dalam akuntansi syariah, laba bersih tidak hanya dipandang sebagai indikator keberhasilan finansial semata, melainkan juga sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Konsep ini sejalan dengan Teori Stewardship dalam Islam, di mana manajer perusahaan berperan sebagai khalifah (wakil) yang mengelola harta Allah SWT dengan sebaik-baiknya demi kemaslahatan bersama.¹⁷

Laba yang diperoleh perusahaan manufaktur, termasuk subsektor makanan dan minuman, harus dihasilkan dari proses produksi yang halal, menggunakan bahan baku yang halalan thayyiban (halal dan baik), serta tidak merugikan konsumen maupun lingkungan.

E. Biaya Produksi

1. Pengertian Biaya Produksi

Dalam kegiatan usaha perusahaan manufaktur, dibutuhkan suatu proses produksi yang efektif dan efisien. Produksi merupakan kegiatan atau proses untuk mengubah proses menjadi output. Biaya adalah pengorbanan sumber

¹⁵Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Partnership and Profit-Sharing in Islamic Law* (Leicester: The Islamic Foundation, 1985), hlm. 15.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), QS. Al-Baqarah: 275.

¹⁷Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 73.

ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan yang terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Vadilla mutia zahara Biaya produksi adalah semua pengeluaran perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan barang-barang produksi oleh perusahaan tersebut.¹⁸ Sedangkan menurut Dr. Junaiddin Zakaria biaya produksi merupakan hasil perkalian antara jumlah input yang digunakan dalam proses produksi dengan harga masing-masing input.¹⁹

Pengendalian biaya produksi harus diselaraskan terhadap tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan adalah memperoleh laba yang maksimal dengan mengeluarkan biaya serendah-rendahnya, oleh karena itu dengan mengendalikan biaya produksi perusahaan berharap akan mendapatkan laba yang besar.²⁰

2. Macam-macam biaya produksi

Menurut boediono yang dikutip dari Dr. Junaiddin Zakaria, biaya dalam hubungannya dengan tingkat output, biaya produksi dibagi menjadi:

a. Biaya tetap

Biaya tetap adalah jumlah biaya yang tetap dibayar perusahaan (produsen) berapapun tingkat outputnya. Jumlah biaya ini tetap untuk setiap outputnya dan tidak berubah. Sebagai contoh sewa gedung dan sebagainya.

¹⁸ Vadilla Mutia Zahara And Cep Jandi Anwar, *Mikroekonomi (Sebuah Pengantar)*, (Bandung : CV. Media Sains Indonesia, 2021), 118

¹⁹ Dr. Junaiddin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*, (Makassar: Umitoha Ukhuwah Grafika, 2012), 87

²⁰ Bustami Bastian and Nurlela, *Akuntansi Biaya Melalui Pendekatan Manajerial*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2009)

b. Biaya variabel

Biaya variable adalah biaya-biaya yang berubah menurut tinggi rendahnya output yang diproduksi. Sebagai contoh ongkos untuk bahan mentah, upah, ongkos angkut dan sebagainya.

c. Biaya total

Biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variable.

d. Biaya tetap rata-rata

Biaya tetap rata-rata adalah biaya tetap yang dibebankan pada setiap unit output.

e. Biaya variabel rata-rata

Biaya variable rata-rata adalah semua biaya-biaya lain selain biaya tetap rata-rata yang dibebankan pada setiap unit output.

f. Biaya total rata-rata

Biaya marginal menunjukkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan oleh produsen karena adanya tambahan unit output.²¹

3. Metode penentuan biaya produksi

Metode penentuan biaya produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga produksi. Pendekatan yang digunakan dalam menghitung biaya produksi adalah:

a. *Full costing*

Full costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang

²¹ Junaiddin Zakaria, Pengantar Teori Ekonomi Mikro, (Makassar: Umitoha Ukhuwah Grafika, 2012), 87-88

mempertimbangkan semua unsur biaya kedalam biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variable maupun tetap.

b. Variabel costing

Variabel costing adalah penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variable kedalam biaya produksi. *Variabel costing* terdiri dari biaya tenaga kerja langsung dan terdiri dari biaya *Overhead* pabrik ditambah dengan biaya administrasi, biaya tetap (biaya *Overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).²²

4. Indikator Biaya Produksi

Indikator biaya produksi Menurut Mulyadi merupakan biaya – biaya yang terjadi untuk mengelola bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Artinya biaya – biaya yang dikeluarkan untuk setiap proses produksi barang, dari pengolahan bahan baku hingga menjadi barang siap pakai oleh konsumen.²³ Maka dapat disimpulkan bahwa Indikator biaya produksi sebagai berikut:

$$\text{Biaya produksi} = \text{biaya bahan baku} + \text{biaya tenaga kerja langsung} + \text{biaya overhead pabrik}$$

5. Biaya Produksi Dalam Perspektif Islam

Biaya produksi dalam Islam tidak semata-mata dilihat dari sisi ekonomi, tetapi juga dari sisi etika dan tanggung jawab sosial. Islam menganjurkan agar proses

²² Lukita Permana Sari And Ayu Dwi Virdayani, “Analisis Biaya Produksi Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Produksi Kecambah Di Home Industry Kecambah Rama Haluaan Gresik”, *Al-Iqthisod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, No. 1 Vol. 9 (2021), 81

²³ Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 2014)

produksi dilakukan dengan memperhatikan beberapa prinsip berikut:

a. Kualitas Bahan Baku (Halalan Thayyiban)

Bagi perusahaan makanan dan minuman, penggunaan bahan baku yang halal dan baik merupakan kewajiban syariah. Majelis Ulama Indonesia (MUI) menegaskan bahwa sertifikasi halal merupakan jaminan kepastian hukum bagi konsumen Muslim atas kehalalan produk yang dikonsumsi.²⁴

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا

"Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi."

(QS. Al-Baqarah: 168)²⁵

Konsekuensinya, biaya yang dikeluarkan untuk memastikan kehalalan bahan baku — termasuk biaya sertifikasi halal — dipandang sebagai pengeluaran yang bernilai ibadah, bukan sekadar beban operasional.

b. Prinsip Itqan (Kesempurnaan dalam Bekerja)

Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya Allah mencintai apabila seseorang melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (sempurna/profesional)."

(HR. Al-Baihaqi)²⁶

²⁴Majelis Ulama Indonesia, Panduan Sertifikasi Halal MUI (Jakarta: MUI, 2021), hlm. 5.

²⁵Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Diponegoro, 2010), QS. Al-Baqarah: 168.

²⁶Al-Baihaqi, Syu'ab al-Iman, No. 5312. Lihat juga: Yusuf Qardhawi, Norma dan Etika Ekonomi Islam, terj. Zainal Arifin (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 102.

Hadis ini menjadi dasar bahwa investasi pada biaya produksi yang bertujuan meningkatkan kualitas produk — seperti perbaikan teknologi produksi, pelatihan tenaga kerja, dan pengendalian mutu — merupakan hal yang dianjurkan dalam Islam karena mengandung nilai itqan.²⁷

c. Larangan Israf (Pemborosan)

Pemborosan dalam proses produksi — misalnya inefisiensi penggunaan bahan baku atau energi — termasuk dalam kategori israf yang dilarang Islam. Pengelolaan biaya produksi yang efisien bukan hanya menguntungkan secara bisnis, tetapi juga merupakan bentuk implementasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan ekonomi.

F. Biaya Operasional

1. Pengertian Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan biaya yang memiliki pengaruh besar di dalam mempengaruhi keberhasilan perusahaan di dalam mencapai tujuannya, yaitu memperoleh laba usaha. Karena produk yang telah dihasilkan perusahaan melalui proses produksi yang panjang harus disampaikan kepada konsumen melalui serangkaian kegiatan yang saling menunjang. Tanpa aktivitas operasional yang terarah, maka seluruh produk yang dihasilkan tidak akan memiliki manfaat apapun bagi perusahaan.²⁸

Menurut Rudianto mendefinisikan biaya operasional sebagai berikut: “Biaya operasional merupakan komponen biaya perusahaan diluar biaya

²⁷Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terj. Zainal Arifin (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 107.

²⁸Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 2014)

produksi yaitu biaya untuk memasarkan produk perusahaan hingga sampai ke tangan konsumen beserta keseluruhan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan proses administrasi yang dilakukan perusahaan”.¹⁴ Sedangkan menurut Bustami dan nurlaela mendefinisikan biaya operasional sebagai berikut: “Biaya operasional adalah biaya yang tidak berhubungan dengan proses produksi tetapi hanya mencakup biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum”²⁹

2. Macam-macam Biaya Operasional

Secara umum biaya operasional dibagi menjadi 2 kelompok besar yaitu:

a) Biaya penjualan

Seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan untuk penjualan sampai barang itu berada ditangan konsumen, seperti biaya pengiriman, pajak pajak yang berkenaan dengan penjualan, promosi, dan gaji tenaga penjualan.

b) Biaya administrasi dan umum

Biaya yang dikategorikan sebagai biaya umum dan administrasi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selain biaya overhead pabrik dan biaya distribusi³⁰. Anggaran biaya umum dan administrasi mencakup:

- 1) Biaya umum direksi dan staf, termasuk gaji, bonus, biaya perjalanan dinas, biaya representasi, dan biaya administrasi kantor direksi
- 2) Biaya departemen umum dan administrasi yang meliputi gaji dan dana kesejahteraan, biaya telepon (fax), Asuransi pegawai, penyusutan aktiva, biaya listrik, air, dan biaya lainnya.

²⁹ Enni Safitri, Penganggaran Perusahaan Ii, (Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta, 2016), 35

³⁰ Rudianto, Pengantar Akuntansi, (Jakarta : Salemba Empat, 2012)

3. Indikator Biaya Operasional

Menurut Margaretha biaya operasional adalah biaya yang perlu dikeluarkan oleh perusahaan secara berkala supaya kegiatan produksi terlaksana dengan baik dan lancar. Biaya tersebut termasuk ongkos penjualan, dan administrasi. Biaya tersebut termasuk dengan aktivitas produksi.³¹ Werner M dalam Widearahim menyatakan Biaya operasi (operating expense) merupakan biaya yang terkait dengan operasional perusahaan yang meliputi biaya penjualan dan administrasi (Selling and administrative expense), biaya iklan (Advertising expense), biaya penyusutan (Depreciation and amortization expense), serta perbaikan dan pemeliharaan (Repairs and maintenance expense).³² Menurut Margaretha dimensi dan indikator biaya operasional adalah biaya penjualan/pemasaran dan biaya administrasi dan umum.³³

Biaya operasional = biaya penjualan + biaya administrasi & umum

4. Biaya Operasional Dalam Perspektif Islam

Islam memandang biaya operasional — yang mencakup biaya pemasaran, distribusi, administrasi, dan penjualan — sebagai bagian dari aktivitas muamalah yang diperbolehkan selama memenuhi prinsip-prinsip syariah berikut:

a. Kejujuran dalam Pemasaran (Sidq)

Biaya pemasaran yang dikeluarkan harus digunakan untuk kegiatan promosi yang jujur dan tidak menyesatkan konsumen. Rasulullah SAW

³¹ Bustami dan Nurlela, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013)

³² Azhar Affandi, *Penganggaran Bisnis Teori & Praktik*, (Surabaya : Cipta Media Nusantara, 2023)

³³ Ibid, Margaretha, 248

bersabda:

"Pedagang yang jujur dan terpercaya akan bersama para nabi, orang-orang yang benar, dan para syuhada."

(HR. Tirmidzi)³⁴

b. Keadilan dalam Distribusi (Adalah)

Biaya distribusi harus dikelola secara adil sehingga produk dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat dengan harga yang wajar. Islam melarang praktik penimbunan (ihtikar) yang dapat mengganggu distribusi dan menaikkan harga secara tidak wajar.³⁵

c. Transparansi dan Akuntabilitas (Amanah)

Setiap pengeluaran biaya operasional harus dicatat secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya."

(QS. Al-Baqarah: 282)³⁶

Ayat ini secara tidak langsung menegaskan pentingnya pencatatan akuntansi yang baik atas setiap transaksi keuangan, termasuk biaya operasional, sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT,

³⁴Al-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi, Kitab al-Buyu', No. 1209. Lihat: Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim (Kairo: Dar al-Hadits, 1996).

³⁵Adiwarman A. Karim, Ekonomi Mikro Islami, Edisi Kelima (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 153.

³⁶Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Diponegoro, 2010), QS. Al-Baqarah: 282.

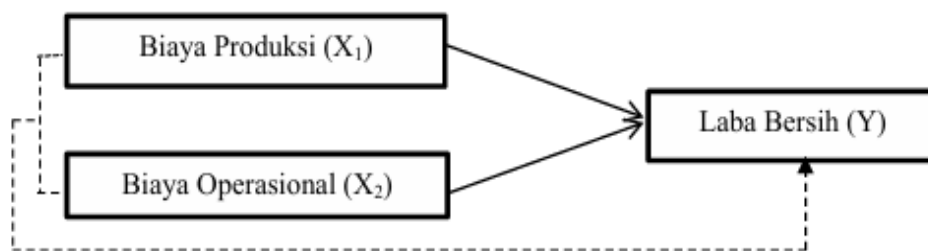
pemegang saham, dan masyarakat luas.³⁷

G. Kerangka Teoritis

Kerangka berpikir penelitian ini menjelaskan secara detail antara hubungan biaya produksi dan biaya operasional sebagai variabel independen dengan laba bersih sebagai variabel dependen. Semakin efisien perusahaan mengelola biaya produksi dan biaya operasional, maka semakin besar peluang untuk memperoleh laba bersih. Sebaliknya, apabila kedua biaya tersebut meningkat tanpa pengelolaan yang baik, maka laba bersih dapat mengalami penurunan.³⁸

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir Penelitian



Kerangka Variabel:

X₁ : Biaya Produksi

X₂ : Biaya Operasional

Y : Laba Bersih

X₁ → : Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih

X₂ → : Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih

³⁷Muhammad Syaff'i Antonio, Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 201-203.

³⁸ Arif, Et.Al, "Pengaruh Ketersediaan Sumber Belajar Di Perpustakaan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Smp Negeri 1 Praya Barat", *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, Vol. 1 No. 2, 2017, 117

$X_1, X_2 \longrightarrow Y$: Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional
Secara simultan terhadap Laba Bersih

H. Hipotesis penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban awal terhadap rumusan masalah yang diteliti dan disusun dalam bentuk pertanyaan. Jawaban ini masih bersifat teoritis karena disusun berdasarkan kajian teori yang relevan dan belum dibuktikan dengan data empiris dari hasil penelitian. Dengan demikian, hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban teoritis yang kebenarannya masih perlu diuji melalui proses pengumpulan dan analisis data.³⁹ Berdasarkan penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah:

- a. H₁: Biaya Produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih
Perusahaan *manufaktur* subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2025
- b. H₂: Biaya operasional pengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan
Manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2025
- c. H₃: Biaya produksi dan biaya operasional secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih perusahaan *Manufaktur* subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2025

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Cet. Ke-3 (Bandung : Alfabeta, 2021)